

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 1, No. 1, Juni 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

PENGUATAN IDENTITAS DAN STRATEGI PENYEBARAN AJARAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA YOGYAKARTA

Muhammad Mukhlis Ardianto¹, Saliki²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ardianmukblis14@gmail.com, salikipumas@gmail.com

ABSTRAK

Penghayat kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta juga mengekspresikan identitas keagamaannya walaupun berada di tengah mayoritas mainstream agama. Meskipun Sapta Darma kerap kali memperoleh stereotip atau *labelling* negatif dari masyarakat maupun kelompok mainstream, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinannya dan tetap menjalankan ritual sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Penelitian ini difokuskan untuk melihat dan menjelaskan tentang penguatan identitas keagamaan dan spiritualitas, serta upaya para penganut Sapta Darma dalam menyebarkan ajarannya. Metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori identitas dan konstruksi sosial dipakai dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan identitas dilakukan secara kolektif. Seperti melakukan Sanggaran yang bertempat di Sanggar-sanggar warga Sapta Darma dipimpin oleh penuntun sanggar, mengadakan jejaring dengan LSM ataupun para penghayat lain juga merupakan bentuk pengenalan dan penguatan identitas mereka, serta upaya untuk menghapus stereotip negatif yang ada di masyarakat luar. Sementara itu, melalui media metode penyembuhan di jalan tuhan dan menerapkan ajaran wewarah tujuh ke dalam tingkah laku keseharian merupakan bentuk strategi untuk mengenalkan dan menyebarkan ajaran Sapta Darma.

Kata Kunci: *Gerakan Keagamaan Baru, Penguatan Identitas, Konstruksi Sosial, Strategi Penyebaran*

A. PENDAHULUAN

Para penghayat kepercayaan atau agama lokal seringkali mendapatkan diskriminasi terkait dengan hak-hak mereka sebagai warga negara. Dalam memperoleh Hak pendidikan maupun hak sipil, para penghayat mendapatkan pelayanan yang tidak setara dibandingkan dengan pemeluk agama resmi.¹ Tak jarang pula mereka mendapatkan tekanan ataupun konflik dari kelompok-kelompok agama *mainstream*. Agama-agama lokal atau penghayat kepercayaan muncul dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemendikbud per bulan Juli 2018, persebaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terbanyak terdapat di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Adapun untuk wilayah Yogyakarta terdapat 25 organisasi penghayat kepercayaan.² Salah satu organisasi penghayat yang terdapat di Yogyakarta adalah Sapta Darma dengan pusat peribadatan bernama Sanggar Candi Sapta Rengga yang terletak di daerah Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Seperti agama pada umumnya, penghayat kepercayaan Sapta Darma juga mengekspresikan identitas keagamaannya walaupun di tengah mayoritas *mainstream* agama. Mereka memiliki tempat peribadatan yang mereka namakan sebagai “Sanggar”. Dalam urusan ritual, mereka beribadah dengan cara sujud yang dilakukan minimal satu kali dalam sehari dengan menghadap ke arah Timur. Selain sujud, Sapta Darma juga memiliki ajaran utama, yaitu Wewarah Tujuh dan Sesanti. Dalam urusan dakwah dan penyebarannya, salah satu metode yang mereka gunakan adalah dengan

¹ Tedi Kholiluddin, *Kuasa Negara atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi, dan Diskriminasi Hak Sipil*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), 329.

² Sadariyahariningrum, *Data Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME*, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2018/09/SEBARAN-ORGANISASI-TINGKAT-PUSAT-OKok-.pdf>, pada tanggal 18 Mei 2021, pukul 19.21 WIB.

melakukan metode penyembuhan di jalan Tuhan. Kemudian, Sapta Darma juga memiliki hari raya malam 1 Suro. Dimana pada malam 1 Suro tersebut, setiap sanggar Sapta Darma akan mengadakan pagelaran wayang kulit.³

Meskipun Sapta Darma kerap kali memperoleh stereotip atau *labelling* negatif dari masyarakat maupun kelompok mainstream, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinannya dan tetap menjalankan ritual sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Sehingga, pada tahun 2008, sekelompok massa Front Pembela Islam (FPI) menggeruduk para penganut Sapta Darma yang pada saat itu sedang melangsungkan ibadah di salah satu sanggar di kecamatan Gamping, Sleman. Akibat dari upaya penggerebekan oleh massa FPI tersebut menyebabkan salah satu warga penghayat mengalami luka-luka.⁴ Lebih lanjut menurut Naen Soeryono, pada saat itu FPI mempermasalahkan ibadah sujud yang dilakukan oleh penghayat Sapta Darma yang menghadap ke Timur. Padahal, dalam KTP para penghayat masih tercantum agama Islam.⁵ Memang, sebelum adanya putusan MK, para penghayat dalam pencantuman kolom agama di KTP seringkali disuruh untuk memilih di antara 6 agama resmi yang diakui oleh negara. Sehingga hal ini seringkali pula menimbulkan mispersepsi dan stigma negatif berupa sempalan atau ajaran sesat dari masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mengekspresikan keberagamaannya adalah sebagai salah satu upaya mereka dalam menguatkan identitas keagamaannya di tengah kelompok agama yang lain. Identitas keagamaan ini lahir dan terbentuk karena adanya kontruksi dengan budaya dan lingkungan dimana mereka lahir. Identitas keagamaan yang dibawa oleh penganut Sapta Darma akan diuji ketika berhadapan dengan suatu masalah dari luar, seperti tekanan dari masyarakat, kelompok agama atau bahkan pemerintah. Di satu sisi ujian itu akan membuat terjadinya pasang surut jumlah penganut Sapta Darma. Namun, di

³ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 27 November 2023.

⁴ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 27 November 2023.

⁵ Juli Hantoro., ed., *Cerita Penganut Aliran Kepercayaan yang Harus Menyamar di KTP*, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1031968/cerita-penganut-aliran-kepercayaan-yang-harus-menyamar-di-ktp>, pada tanggal 18 Mei 2021, pukul 21.05 WIB.

sisi lain juga dapat membuat mereka semakin yakin terhadap ajaran yang mereka anut. Sehingga, dapat pula meningkatkan spiritualitas mereka. Peningkatan spiritualitas dapat terjadi ketika mereka merasa semakin menghayati ajaran-ajaran yang dianut, juga dapat dilihat dari nilai-nilai ajaran tersebut tercermin dalam perilaku mereka. Berkenaan dengan peningkatan spiritualitas dalam perilaku tersebut, secara tidak langsung dapat mengikis persepsi negatif yang dilabelkan masyarakat oleh mereka.

Beberapa penelitian yang membahas tentang penghayat kepercayaan Sapta Darma dari berbagai perspektif, seperti “Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia”,⁶ ditulis oleh Hanung Sito Rohmawati menemukan adanya perberbeda antara aliran kepercayaan dan agama-agama, yang berimplikasi pada kebijakan negara terkait hak-hak sipil bagi penganut agama dan kepercayaan di Indonesia. Selanjutnya, “Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila” ditulis oleh Fathur Rozy dkk.⁷ Dalam jurnal ini menjelaskan adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara institusional. Dimulai dari proses eksternalisasi, dimana berawal dari turunnya wahyu ajaran *wewarah pitu* yang di dalamnya mengandung ajaran tentang kepribadian manusia dan sikap nasionalisme dari pengamalan nilai-nilai Pancasila serta ketaatan terhadap hukum negara Indonesia.

Kemudian, jurnal yang ditulis oleh Naili Ni'matul Illiyun berjudul “Pengalaman Sosial Politik Warga Kerohanian Sapta Darma dalam Perspektif Pluralisme Kewargaan”⁸ mengungkapkan bahwa pengakuan negara terhadap agama lokal dan aliran kepercayaan dituangkan melalui regulasi yang telah ditetapkan. Namun dalam prakteknya, negara ternyata mengabaikan hak-hak warga karena

⁶ Hanung Sito Rohmawati, “Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia”, *YAQZHAN* 6, no. 1 (Juli 2020): 67-81.

⁷ Fathur Rozy, dkk., “Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila”, *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (Mei 2020): 20-27.

⁸ Naili Ni'matul Illiyun, “Pengalaman Sosial Politik Warga Kerohanian Sapta Darma dalam Perspektif Pluralisme Kewargaan”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 195-216.

adanya produk hukum seperti UU No. 1/PNPS/1965 yang digunakan untuk melegitimasi dan mendiskriminasi kaum minoritas. Sedangkan pengalaman warga Sapta Darma dalam bermasyarakat dan bernegara tercermin ke dalam tiga tipologi: pertama, pengalaman diskriminasi; kedua, pengalaman negosiasi; ketiga, pengalaman sinkretik. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan urgensi dalam penelitian yang diangkat oleh penulis. Dimana fokus penelitian ini terletak pada konstruksi identitas keagamaan penghayat kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta.

Penelitian ini berusaha untuk melihat dan menjelaskan tentang penguatan identitas keagamaan dan spiritualitas yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma, yang mana akan terkait dengan pemaknaan identitas keagamaan mereka, serta akan berpengaruh terhadap spiritualitas keagamaan dari para penghayat kepercayaan Sapta Darma tersebut. Selain itu, akan pula dilihat upaya para penganut Sapta Darma dalam menyebarkan ajarannya di tengah mayoritas agama.

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis dan studi tentang riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁹ Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami (*verstehen*) tingkah laku atau proses sosial dalam masyarakat.¹⁰ Sedangkan, model pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, buku, jurnal, maupun internet yang berhubungan dengan tema tulisan. Kemudian, sumber rujukan yang diambil adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa hasil dari wawancara, buku, ataupun sumber yang terkait dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah berkaitan dengan gerakan keagamaan baru di Indonesia.

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

¹⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 75.

C. PEMBAHASAN

Sejarah Sapta Darma

Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa “*Sapta*” artinya tujuh dan “*Darma*” yang berarti kewajiban. Sehingga, arti dari nama Sapta Darma adalah tujuh kewajiban. Ajaran Sapta Darma berlandaskan pada pengembangan budi pekerti yang menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam, sesama manusia dan Sang Maha Pencipta. Ajaran ini memiliki tatacara ibadah yang memfokuskan pada keheningan serta kesunyian.¹¹

Awal mula munculnya ajaran Sapta Darma terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare, Kediri, Jawa Timur. Pada saat itu, Bapak Hardjosopoero menerima sebuah petunjuk untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan.¹² Tepatnya ketika bapak Hardjosapoero saat itu tertidur pulas di rumah setelah pulang dari hajatan tetangga dan sekitar pukul 01.00 WIB, tiba-tiba beliau terbangun dan sangat ketakutan dikarenakan tubuhnya digerakkan oleh sesuatu kekuatan yang tidak diketahui. Kekuatan itu kemudian membuatnya duduk menghadap ke arah timur dengan tangan bersedekap melaksanakan ibadah (sujud). Di luar dari kemampuannya, ia tiba-tiba mengucapkan dengan suara keras “*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil*”. Gerak sujud yang datangnya mendadak itu berlangsung hingga pukul lima pagi. Kejadian itu terjadi setiap bapak Hardjosapoero mengunjungi teman-temannya, hingga akhirnya teman-temannya orang tersebut juga mengalami mu’jizat yang sama.¹³ Tiga tahun setelah beliau mendapat wahyu sujud, gelar Sri Gutama diberikan kepada bapak Hardjosapoero sebagai Panuntun Agung

¹¹ Ranhip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), 73.

¹² Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010), 23.

¹³ Naen Soeryono, *Gema Sesanti: Media Komunikasi Antar Warga Kerohanian Sapta Darma*, 1 (Juni, 2010): 8.

Sapta Darma yang dianugerahkan oleh Hyang Maha Kuasa pada tanggal 27 Desember 1955.¹⁴

Pada tanggal 13 Februari 1953, bapak Hardosapoero mendapatkan wahyu lagi untuk melakukan ibadah yang disebut *racut*, yaitu mengalami mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*).¹⁵ Wahyu *racut* memuat ajaran tentang tata cara rohani manusia untuk mengetahui alam langgeng atau tata cara menghadap Allah Hyang Maha Kuasa.¹⁶

Pada tanggal 12 Juli 1954, turun wahyu-wahyu *Simbol Pribadi Manusia*, *Wewarah Tujuh* dan *Sesanti*. Peristiwa turunnya wahyu *Wewarah Tujuh* sama dengan turunnya wahyu *Simbol Pribadi Manusia*. Perbedaannya hanya terletak pada bentuknya saja. Jika wahyu *Wewarah Tujuh* berupa tulisan yang terlihat, terukir dalam bentuk kalimat-kalimat pada dinding, lantai, serta ada yang terlukis pada dada bapak Hardjosapoero. Ini merupakan tulisan tanpa papan atau *Sastra Jendra Hayuningrat*.¹⁷

Hingga sekarang, penganut kepercayaan Sapta Darma sudah tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Untuk Yogyakarta sendiri, diperkirakan ada lebih dari 1000 orang yang menganut Sapta Darma.¹⁸ Tentang inti sari tujuan atau visi dan misi dari ajaran Sapta Darma adalah sebagai berikut: Pertama, menanamkan tebalnya kepercayaan kepada Allah Hyang Maha Kuasa dan Esa; kedua, melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur; ketiga, mendidik manusia untuk bertindak suci dan jujur, budi, pakerti yang menuju keluhuran dan keutamaan untuk bekal hidupnya di dunia dan di

¹⁴ Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*, 7.

¹⁵ Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan), 40.

¹⁶ Hanung Sito Rohmawati, *Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia*, 71.

¹⁷ Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*, 18.

¹⁸ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 27 November 2023.

alam langgeng; keempat, mengajarkan warganya untuk dapat mengatur hidupnya; kelima, menjalankan wewarah tujuh dan memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan macamnya.¹⁹

Penguatan Identitas dan Strategi Penyebaran Ajaran Sapta Darma

Menurut Hendro Puspito agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganut nya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang di percayainya dan di daya gunakan nya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umum nya (B.R Wilson). Emile Durkheim seorang menyatakan bahwa agama merupakan proyeksi pengalaman sosia.

Penulis menggunakan konsep identitas sosial untuk melihat pemaknaan dan penguatan identitas keagamaan pada penghayat kepercayaan Sapta Darma. Identitas ini menjadi gambaran diri dari setiap manusia sejak lahir. Setiap manusia memiliki identitas yang berbeda antara manusia satu dan lainnya. Identitas juga sebagai bentuk pengakuan terhadap diri seorang manusia. Identitas berkaitan erat dengan kelompok seperti ras, etnik, kebangsaan, jenis kelamin, agama dan sebagainya. Giddens membagi identitas sosial menjasi dua tataran identitas yakni, identitas personal dan identitas kolektif.²⁰

Gardiner dan Kosmitzki memandang bahwa identitas merupakan definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan dan sikap.²¹ Sementara itu, Turner membagi tipologi identitas menjadi beberapa tipe, yaitu: identitas manusia, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas manusia adalah sebuah pandangan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain dan bukan hubungan dengan makhluk hidup yang lain. Sedangkan identitas

¹⁹ Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*, 23.

²⁰ Anthony Giddens, dkk. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana.2004), 175-177.

²¹ Larry A. Samovar & Richard A. Porter, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 184.

sosial merupakan suatu hal yang bersifat abstrak yang membedakan manusia dengan manusia lain dengan secara dikelompok-kelompokkan, baik kelompok etnis, agama, sosial, ras dan sebagainya. Kemudian, identitas pribadi adalah pembeda abstrak yang dimiliki oleh seseorang karena keunikan dan hal-hal istimewa yang hanya dimiliki olehnya, baik talenta, prestasi, dan lain sebagainya.²²

Secara sosiologis, identitas dapat diartikan “menjadi sama dengan diri sendiri dan menjadi berbeda dengan yang lainnya. Identitas sosial muncul ketika individu atau seseorang harus memaknai dirinya berdasarkan atribut yang berbeda dengan orang lain dalam kelompoknya. Identitas sosial merupakan atribut bersama suatu kelompok. Cara pandang kelompok lain terhadap kelompok tersebut didasarkan adanya persamaan-persamaan atribut para individu di dalam kelompok itu. Sedangkan, konsep identitas sosial berhubungan dengan proses sosial, tak terkecuali ketika seseorang atau individu dihadapkan pada konteks sosial budaya dan agama yang berbeda dalam proses interaksinya dengan lingkungan yang baru. Konsep ini didasarkan dari adanya kebutuhan pemahaman mengenai proses sosial terkait diskriminasi, prasangka, konflik dan perubahan sosial.”²³

Identitas personal menjelaskan bahwa identitas diri manusia didefinisikan oleh manusia lain, atau pengakuan yang diberikan orang lain mengenai identitas diri. Dalam konteks penghayat Sapta Darma, para pemeluk ajaran Kerohanian Sapta Darma memiliki identitas sebagai warga Sapta Darma, tetapi tidak semua penganut dapat menerima identitas mereka sebagai penghayat kepercayaan. Sehingga, ada yang menerima dan diekspresikan ke dalam kehidupan sosial mereka, ada juga yang menyembunyikan identitas keagamaan mereka, serta ada pula yang masih memiliki identitas keagamaan lain di samping mereka juga sebagai penganut Sapta Darma. Seperti yang diungkapkan oleh Baskoro Waskitho, bahwa selama duduk di bangku sekolahan ia sering mendapat penolakan karena memiliki identitas yang berbeda.

²² Muhamad Agus Mushodiq, “Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah”, *Jurnal Fikri* 2, no. 2 (Desember 2017): 393-394.

²³ Moh. Soehadha, “Penguatan Identitas dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur”, *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (April 2019): 354.

Baskoro juga mengalami tindakan diskriminatif berupa *bullying* dan stereotip.²⁴ Namun, ia tetap berpegang teguh terhadap keyakinannya dan tetap mengekspresikan ajaran Sapta Darma ke dalam kehidupan sosial. Sama halnya dengan yang diterima oleh Wahyu, ia juga mendapatkan pengucilan dari teman-temannya waktu di SMP. Sehingga, ia menghawatirkan hal serupa akan terjadi kepada adiknya yang masih berada di bangku sekolah.²⁵

Mengenai identitas personal yang menyatakan bahwa setiap individu sudah memiliki identitas personal sejak lahir di dunia. Individu ini memperoleh identitas personal mereka melalui proses interaksi yang mereka terima sejak lahir. Identitas personal yang didapat akan sangat mempengaruhi pemahaman diri dan pengakuan diri dari individu lain yang berada pada satu pola interaksi yang sama. Pemahaman tentang diri dan pengakuan terhadap identitas personal terwujud dalam suatu kelompok atau komunitas. Seperti penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai organisasi atau sebagai lingkaran atas pengakuan terhadap identitas diri mereka yang terbentuk berdasarkan kesamaan sistem kepercayaan yang mereka jalani.

Dalam fase ini, pembentukan identitas merupakan proses refleksi dan observasi dalam proses pengambilan peran pada setiap fungsi mental, dengan cara individu menilai diri sendiri melalui cara orang lain menilai dirinya, dalam hal ini sebagai bentuk perbandingan. Pembentukan identitas merupakan proses perjalanan panjang seumur hidup yang berfungsi untuk membentuk identitas sesuai dengan konteks sosial, dengan mengadopsi peran, kepercayaan, dan praktik yang dikenali dan dihargai oleh orang lain.

Marcia mengemukakan bahwa pembentukan identitas melibatkan perpaduan antara pengalaman masa kanak-kanak, kepercayaan, dan identifikasi peran yang semakin lebih atau tidak koheren, untuk memberikan perasaan pada masa dewasa awal yang terkait dengan masa lalu dan menjadi petunjuk bagi masa mendatang.

²⁴ Wawancara dengan Baskoro Waskitho di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 25 November 2023.

²⁵ Wawancara Wahyu di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 25 November 2023.

Pembentukan identitas yang dikemukakan oleh Marcia dikembangkan berdasarkan teori identitas Erikson yang berfokus pada dua dimensi, yaitu eksplorasi dan seleksi untuk menetapkan komitmen. Eksplorasi merujuk pada periode berfikir kembali, memilah dan memilih, serta mencoba beberapa peran dan rencana kehidupan. Dalam tahap ini, secara aktif akan muncul berbagai pilihan sebagai alternatif. Sedangkan seleksi untuk menetapkan komitmen merujuk pada derajat investasi personal pada individu dalam mengekspresikan tindakan dan kepercayaan.

Pembentukan identitas agama dapat menjadikan individu memanfaatkan kapasitas berfikir analitik mereka untuk berfikir dan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada, untuk membantu individu memperkuat identitas. Identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki pengalaman tentang dirinya secara subjektif. Agama memberikan fungsi penting bagi kapasitas berfikir untuk memunculkan identitas yang terintegrasi dengan diri. Agama sebagai konteks spiritual membantu individu untuk mengeksplorasi masalah yang terjadi pada perkembangan identitas.²⁶

Identitas kolektif menjelaskan bahwa setiap individu beradaptasi dalam tindakan kolektif (kelompok) untuk membentuk dan mengatur lingkaran aktualisasi diri berupa pengakuan dan berbagi, serta mendefinisikan nilai-nilai mereka agar memiliki representasi diri secara terus menerus. Setiap warga Sapta Darma memiliki identitas kolektif sebagai penghayat Sapta Darma, yang tidak jarang identitas yang mereka miliki tidak diterima oleh masyarakat di luar mereka. Penolakan identitas ini tidak hanya dialami oleh beberapa orang saja, tetapi hampir semua warga penghayat Sapta Darma memiliki pengalaman penolakan identitas keagamaan yang berbeda dari mayoritas. Maka dari itu, penguatan identitas dilakukan secara kolektif melalui *support group*, salah satunya dengan melakukan Sanggaran yang bertempat di Sanggar-sanggar warga Sapta Darma dan dipimpin oleh penuntun sanggar. Berdasarkan pemaparan dari Baskoro Waskitho, Sanggaran ini dilakukan untuk

²⁶ Rizikita Imanina dan M. Akhyar, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult", *Mind Set* 9, no. 1 (Juni 2018): 21-22.

membekali warga dan para remaja atau orang-orang yang baru menjadi warga Sapta Darma agar percaya diri dan tidak merasa rendah diri karena memiliki identitas keagamaan yang berbeda.²⁷ Selanjutnya, Baskoro Waskitho berharap dari diadakannya *support group* berupa Sanggaran ini sebagai tempat ekspresi terhadap identitas keberagaman diri setiap individu, serta menjadi tempat untuk menjalankan nilai-nilai Wewarah Tujuh dan Sesanti. Sehingga para warga dapat mengekspresikan identitas keagamaan secara terus menerus, baik dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga kerohanian Sapta Darma dalam upaya membuat lingkaran aman dan nyaman. Hal ini dapat menjadikan lingkungan pengakuan permanensi bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya. Penghayat kepercayaan Sapta Darma merupakan perwujudan dari permanensi melalui pengakuan identitas secara kolektif yang terwujud dalam sebuah organisasi keagamaan.

Lebih lanjut, penghayat kepercayaan Sapta Darma juga melakukan jejaring dengan berbagai organisasi, LSM, maupun penghayat kepercayaan yang lain. LSM seperti LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) seringkali mengadakan acara dengan pemuda-pemudi dari penghayat Sapta Darma. Selain itu, jejaring dengan penghayat kepercayaan lain biasanya terwujud dalam setiap acara yang diadakan oleh MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia). Hal ini turut dilakukan untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas mereka sebagai penghayat kepercayaan. Selain itu, juga untuk mengikis stereotip negatif dari masyarakat luar tentang keberadaan para penghayat kepercayaan, khususnya Sapta Darma.²⁸

Konsep agama menurut seorang filosof dari Pakistan, Sir DR Mohammad Iqbal, mengungkapkan bahwa agama itu merupakan suatu pernyataan utuh dari manusia²⁹. Sedangkan menurut Emile Durkheim, agama menjadi bentuk proyeksi dari pengalaman-pengalaman sosial yang menjadi bentuk dari kesadaran manusia

²⁷ Wawancara dengan Baskoro Warkitho di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 28 November 2023.

²⁸ Wawancara dengan Baskoro Waskitho di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 28 November 2023.

²⁹ Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI. 2002),

yang termanifestasikan pada suatu budaya tertentu. Keberadaan penghayat kepercayaan dalam masyarakat Jawa seringkali di generalisir dengan istilah Kejawen. Padahal istilah Kejawen sendiri merupakan sebuah budaya yang diyakini dan sudah berkembang di Jawa sejak manusia Jawa itu berada. Konstruksi kejawen pada dasarnya adalah budaya lokal Jawa yang ada sejak manusia Jawa itu ada yang kemudian berasimilasi dengan budaya-budaya Hindu, Budha dan Islam³⁰ Asimilasi dari budaya Jawa dengan agama-agama baru dalam prosesnya menjadi sinkretisme yang hadir sebagai tiga proses aktualisasi diri dengan penerimaan, penyesuaian dan reaksi atau aksi yang dilakukan. Menurut R. Beals dalam *Anthropology Today: An Encyclopedia* mengatakan, “*Acculturation is combining original and foreign traits either in harmonious whole or with retention of conflicting attitudes which are reconciled in everyday behavior according to specific occasions.*” Sinkretisasi merupakan sebuah proses penggabungan dan pengombinasian unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing yang dapat memunculkan sebuah pola budaya baru.³¹

Penghayat kepercayaan lokal seperti Sapta Darma merupakan hasil dari adanya proses sinkretisasi dengan budaya Jawa. Para penghayat Sapta Darma mengidentifikasi dirinya sebagai agama lokal, bukan lagi sebagai aliran kepercayaan sejak tahun 1952.³² Menurut Slamet Basuki, Sapta Darma bukanlah aliran kepercayaan yang seringkali mendapat stereotip sebagai sempalan dari agama Islam, Sapta Darma lahir memang sebagai agama lokal melalui proses sinkretisme dengan kebudayaan lokal ataupun dengan agama-agama mainstream. Dalam proses konstruksi identitas keagamaan Sapta Darma, erat kaitannya dengan wewarah tujuh dan sesanti yang secara terus menerus diinternalisasikan dalam diri penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sehingga, menjadikan mereka pribadi yang welas asih, tanpa pamrih.

³⁰ Soesilo, *Ajaran Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, (Jogjakarta: Yayasan Yusula, 2002), 6-7.

³¹ Shri Heddy Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 338.

³² Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 28 November 2023.

Konstruksi identitas keagamaan pada penghayat kepercayaan Sapta Darma berdasarkan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dimulai pada tahap eksternalisasi. Eksternalisasi bermula saat individu-individu menangkap realitas dari masyarakat. Eksternalisasi terjadi ketika sekelompok manusia menjalankan suatu tindakan. Ketika tindakan tersebut dapat menyelesaikan masalah mereka dan dianggap tepat, maka tindakan itu akan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam ajaran kerohanian Sapta Darma, terdapat suatu metode penyembuhan yang dinamakan penyembuhan di jalan tuhan. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk metode penyebaran dan pengenalan ajaran kerohanian Sapta Darma kepada masyarakat luas. Metode penyembuhan di jalan Tuhan ini mulai dikenal ketika Sri Agung Gutama bepergian untuk memperkenalkan ajaran kerohanian Sapta Darma di tempat-tempat yang dikunjunginya. Setiap orang yang menjalankan metode penyembuhan ini, selalu mengalami kesembuhan. Sehingga, metode ini juga dapat menjadi media penyebaran ajaran kerohanian Sapta Darma.³³

Adapun dalam melakukan metode penyembuhan di jalan tuhan, terdapat beberapa macam metode yang biasanya dilakukan, yaitu:³⁴ a). Sabda Husada, merupakan penyembuhan penyakit melalui sabda (kata-kata). Adapun cara melakukannya, memandang bagian badan pasien yang sakit. Setelah merasakan ada getaran yang terkumpul di mulut dan ujung lidah terasa bergetar. Kemudian, diikuti dengan keluar air liur, lalu ditelan, sembari di dalam hati mengucapkan “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil”. Ini bermaksud untuk mendapatkan sinar-sinar dari Hyang Maha Kuasa. Sehingga, ketika getaran-getaran tersebut terkumpul dan terasa di ujung lidah, maka ketika itu si pasien akan di sabda “waras” (sembuh). ; b). Sujud, diperuntukkan bagi mereka yang memiliki sakit kronis atau telah berlangsung bertahun-tahun. Pasien akan dituntun untuk melakukan sujud dengan sungguh-sungguh. Setelah melakukan sujud wajib, kemudian ditambah

³³ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 25 November 2023.

³⁴ Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*, 187-189.

satu bungkukan dan mengucapkan “Njaluk Gerake Nur Rasa” (Minta Geraknya Nur Rasa) di dalam hati atau batin. Selanjutnya, pasien disuruh duduk kembali dengan tegak lurus dan terus ening, serta merasakan di tangan. Apabila tangan bergetar, kemudian mengucapkan “Njaluk Ditambani Nganti Waras” (Mohon Diobati Hingga Sembuh” di dalam hati. Gerak tangan diharapkan untuk terus mengikuti ke arah mananya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi lebih baik atau rasa sakit telah berkurang. Ketika pasien telah sembuh, maka ia diperbolehkan untuk meneruskan sujud ataupun tidak.

Metode penyembuhan di jalan tuhan ini biasanya diikuti oleh orang-orang yang telah melakukan pengobatan dimana-mana, baik melalui medis maupun non medis tetapi belum juga mendapatkan kesembuhan. Kemudian, ketika mereka mengikuti metode yang ditawarkan dengan pengobatan di jalan tuhan, mereka sembuh dengan cara disujudkan. Dari realitas yang dipahami individu tentang ajaran kerohanian Sapta Darma, membentuk pengetahuan baru mengenai ajaran kerohanian Sapta Darma yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran berbudi luhur, menolong antar sesama manusia tanpa mengharapkan pamrih dan tidak memandang status sosial seseorang dalam menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Baskoro Waskitho, warga Sapta Darma bisa menggunakan metode penyembuhan di jalan tuhan, tetapi dalam proses penyembuhan itu warga Sapta Darma tidak boleh untuk menerima imbalan dan dilarang untuk menawarkan diri melakukan penyembuhan. Nilai-nilai ini tertanam di warga Sapta Darma untuk membantu tanpa pamrih. Selain itu, Baskoro juga menjelaskan bahwa ajaran kerohanian Sapta Darma merupakan ajaran kerohanian yang langsung terhubung dengan Tuhan.³⁵

Selain itu, konstruk dari nilai-nilai kejawen juga turut membentuk identitas keagamaan Sapta Darma. Penghayat kepercayaan seringkali dicirikan dengan penekanan mereka kepada pola pikir berupa olah rasa atau batin yang dalam. Kedalaman pemikiran biasanya mampu menembus hal-hal gaib atau supranatural.

³⁵ Wawancara dengan Baskoro Waskitho di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 25 November 2023.

Oleh karena itu, hal-hal yang masih terselubung sering dipahami melalui penghayatan religius. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya batin, budaya spiritual, yang menitikberatkan pada “*polahing bating/rasa*”.³⁶ Begitu juga di Sapta Darma, terdapat suatu aktivitas olah rasa atau batin dalam hubungannya dengan Allah Hyang Maha Esa yang dinamakan dengan ibadah sujud. Dalam ajaran keruhanian Sapta Darma yang terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi warga Sapta Darma. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam Wewarah Tujuh yang tereksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah tersebarnya kabar metode penyembuhan di jalan tuhan Sapta Darma bisa menyembuhkan segala macam penyakit atas izin Allah Hyang Maha Esa. Dari kabar tersebut banyak yang tertarik dengan ajaran kerohanian Sapta Darma. Tahap inilah yang dinamakan dengan objektivikasi, dimana sebuah institusi menjadi realitas yang objektif setelah melalui proses ini.³⁷ Dalam tahapan ini setiap individu mengidentifikasi nilai-nilai Wewarah Tujuh dan Sesanti yang menjadi pedoman warga penghayat Sapta Darma dalam memahami ajaran kerohanian Sapta Darma.

Menurut Slamet, di kalangan warga Sapta Darma terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi mereka untuk menjadi anggota kerohanian Sapta Darma. Salah satunya ada yang sudah berobat kemana-mana melalui medis dan non medis tetapi belum mendapatkan kesembuhan. Kemudian ia datang ke kami karena tahu kalau Sapta Darma memiliki metode penyembuhan di jalan tuhan dengan cara disujudkan.³⁸ Ketika si pasien itu sembuh dari sakitnya, menurut Slamet, pasien yang sudah sembuh boleh meneruskan untuk melakukan sujud dalam kesehariannya ataupun tidak. Jadi dalam melanjutkan sujud tidak ada paksaan atau intervensi apapun, melainkan muncul dari kesadaran personal untuk melakukan ibadah sujud. Individu

³⁶ Hardjo Soedarjono, “Pemikiran Religius dan Perwujudan Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawaen”, 74.

³⁷ Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009), 110-111.

³⁸ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 26 November 2023.

mengidentifikasi objek-objek yang menjadi landasan dalam memahami ajaran Sapta Darma. Individu menjadi anggota Sapta Darma karena adanya panggilan batiniah yang tidak dapat dijelaskan secara abstrak, dan itu hanya bisa dirasakan sebagai pengalaman personal bagi tiap individu penghayat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Sapta Darma juga menarik minat beberapa orang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sekar Dwi Apriliyanti, dimana ketika itu ayahnya mengalami pengalaman yang tidak mengenakkan ketika sholat di masjid suatu kelompok keagamaan. Sehingga, beliau memberikan stereotip secara general terhadap agama Islam dan merasa sakit hati. Peristiwa itu membuat beliau memiliki traumatis tersendiri. Tidak lama dari peristiwa itu, ayahnya mengenal ajaran kerohanian Sapta Darma dengan nilai-nilai humanisnya. Sehingga, ayahnya kemudian tertarik untuk menjadi warga kerohanian Sapta Darma.³⁹ Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang terobjektivikasi di kalangan penghayat Sapta Darma dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang di luar kelompok kerohanian Sapta Darma.

Internalisasi merupakan tahap terakhir dalam dialektika cara berpikir individu terhadap realitas yang ia peroleh melalui hasil pemikiran lama dengan pemikiran baru. Kemudian dibawa ke dalam interaksi melalui realitas objektif dan ditanamkan oleh seorang individu ke dalam dirinya. Nilai-nilai ajaran Sapta Darma yang terkandung dalam Wewarah Tujuh menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, berperilaku baik dalam memperlakukan orang lain, tidak memandang strata atau status sosial seseorang, menolong sesama manusia dengan ikhlas dan pasrah dengan rezeki Tuhan. Nilai-nilai inilah yang tertanam dalam setiap warga penghayat kerohanian Sapta Darma untuk membangun hubungan yang baik dan menebar kebaikan. Sehingga, selain melalui metode penyembuhan di Jalan Tuhan, seperti yang diutarakan oleh Slamet, bahwasanya banyak orang

³⁹ Wawancara dengan Sekar Dwi Apriliyanti di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 26 November 2023.

berpindah ke ajaran kerohanian Sapta Darma dikarenakan ia tidak merasakan ketenangan hidup di agama sebelumnya.⁴⁰

Ketika mereka memeluk ajaran kerohanian Sapta Darma, mereka meresapi nilai-nilai dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka. Seperti yang disampaikan mas Baskoro bahwa teman-teman sesama penghayat kerohanian Sapta Darma tidak mudah untuk *kemrungsung* dalam menghadapi persoalan hidup.⁴¹ Pada tahap ini, seorang individu berusaha untuk memahami realitas yang ada di masyarakat melalui proses interaksi yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa individu menginternalisasi ajaran Sapta Darma ke dalam kehidupan sosial mereka, dengan berpedoman dalam Wewarah Tujuh yang mewajibkan warga Kerohanian Sapta Darma dapat bermanfaat bagi orang lain.

D. PENUTUP

Identitas keagamaan penghayat kepercayaan Sapta Darma diperkuat dengan adanya *support group* yang diberikan kepada remaja dan warga baru Sapta Darma. Penguatan identitas keagamaan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan Sanggaran, yang diisi dengan saling *sharing* pengalaman sebagai penghayat kepercayaan, pendalaman nilai-nilai kerohanian Sapta Darma dan permasalahan-permasalahan yang lain. Selain itu, mengadakan jejaring dengan LSM ataupun para penghayat lain juga merupakan bentuk pengenalan dan penguatan identitas mereka. Konstruksi keagamaan yang mereka lalui dari eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi untuk mencapai identitas keagamaan Sapta Darma. Metode penyembuhan di jalan tuhan merupakan salah satu ajaran yang ada di Sapta Darma. Metode ini sebagai bentuk dari proses eksternalisasi ajaran kerohanian Sapta darma dalam membentuk konstruksi identitas keagamaan warganya. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk metode penyebaran dan pengenalan ajaran kerohanian Sapta Darma kepada masyarakat luas.

⁴⁰ Wawancara dengan Slamet Basuki di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 26 November 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Baskoro Waskitho di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. 27 November 2023.

Tersebarnya kabar metode penyembuhan di jalan tuhan tersebut membuat banyak orang yang tertarik dengan ajaran kerohanian Sapta Darma. Tahap inilah yang dinamakan dengan objektivikasi, dimana sebuah institusi menjadi realitas yang objektif setelah melalui proses ini. Dalam tahapan ini setiap individu mengidentifikasi nilai-nilai Wewarah Tujuh dan Sesanti yang menjadi pedoman warga penghayat Sapta Darma dalam memahami ajaran kerohanian Sapta Darma. Pada tahap internalisasi, seorang individu berusaha untuk memahami realitas yang ada di masyarakat melalui proses interaksi yang dilakukan. Individu penghayat menginternalisasi ajaran Sapta Darma ke dalam kehidupan sosial mereka, dengan berpedoman dalam Wewarah Tujuh yang mewajibkan warga Kerohanian Sapta Darma dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa memandang perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bintang Rabbani. "Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawesn Kali Tanjung di Desa Tambaknegara." Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Apriliyanti, Sekar Dwi. *Warga Kerohanian Sapta Darma*. Wawancara pada tanggal 27 April 2021.
- Basuki, Slamet. *Warga Sapta Darma*. Wawancara pada tanggal 27 April 2021.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Damami, Mohammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Darori, Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Endraswara, Suwardi. "Pemikiran Penghayat Kepercayaan Kejawen Membaca Tanda-Tanda Zaman". *Jurnal Kebudayaan Jawa* 3 (2007).

- Fajri, Rahmat, dkk., Ed. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Farhan, Ibnu. “Gerakan Agama Baru di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”. *YAQZHAN* 3 no. 1 (Juni 2017).
- Giddens, Anthony, dkk. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Hantoro, Juli. ed. *Cerita Penganut Aliran Kepercayaan yang Harus Menyamar di KTP*. Dalam <https://nasional.tempo.co/read/1031968/cerita-penganut-aliran-kepercayaan-yang-harus-menyamar-di-ktp> diakses pada tanggal 18 Mei 2021.
- Illiyyun, Naili Ni’ matul. “Pengalaman Sosial Politik Warga Kerohanian Sapta Darma dalam Perspektif Pluralisme Kewargaan”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 7 no. 1 (2019).
- Imanina, Rizikita dan M. Akhyar. “Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult”. *Mind Set* 9 no. 1 (Juni 2018).
- Kholiluddin, Tedi. *Kuasa Negara atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi, dan Diskriminasi Hak Sipil*. Semarang: RASAIL Media Group, 2009.
- Makin, Al. *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Maulin, Daniel. *Negotiating and Constructing Religious Identities*. UK: University of Oxford, REA Annual Meeting, 2013.
- Mawaza, Jayyidan Falakhi & Rohit Mahatir Manese. “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas”. *Palita: Journal of Social Religion Research* 5 no. 1 (April 2020).
- Muhammad, Nurdinah. “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama”. *Jurnal SUBSTANTIA* 15 no. 2 (Oktober 2013).
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah”. *Jurnal Fikri* 2 no. 2 (Desember 2017).
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan.
- Pengurus Pusat Persatuan Warga Sapta Darma. *Pemaparan Budaya Spiritual Sapta Darma*. Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga-Surokarsan, 2010.
- Putra, Shri Heddy Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

- Putusan No 97/PUU-XIV/206, last modified June 18, 2021, https://mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf.
- Ranhip. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1987.
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009.
- Rohmawati, Hanung Sito. “Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia”. *YAQZHAN* 6 no. (1 Juli 2020).
- Romdon. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rozy, Fathur. dkk. “Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila”. *Jurnal Perspektif* 4 no. 1 (Mei 2020).
- Sadariyahaningrum. *Data Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME*. Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2018/09/SEBARAN-ORGANISASI-TINGKAT-PUSAT-OKok-.pdf> diakses pada tanggal 18 Mei 2021.
- Samovar, Larry A, & Richard A. Porter. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma. *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010.
- Soedarjono. “Hardjo. Pemikiran Religius dan Perwujudan Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawaen”. *Jurnal Kebudayaan Jawa* 3 (2007).
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Soehadha, Moh. “Penguatan Identitas dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur”. *Sosiologi Reflektif* 13 no. 2 (April 2019).
- Soeryono, Naen. *Gema Sesanti: Media Komunikasi Antar Warga Kerohanian Sapta Darma* 1. (Juni, 2010)
- Soesilo. *Ajaran Kejawaen: Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Yayasan Yusula, 2002.
- Sudrajat, Ajat. *Pengalaman Keagamaan*. Dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/Pengalaman+Keagamaan,+2.ppt#:~:text=Rudolf%20Otto%20menyatakan%20bahwa%20agama,JW%3Ah.57>). Diakses pada tanggal 17 Mei 2021.
- Sujatmo. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992.